

Handmaids Tale Bab Tiga

by Stefanny Irawan

Submission date: 28-May-2019 01:02PM (UTC+0700)

Submission ID: 1136809395

File name: Stefanny_Irawan_HT_BAB_TIGA.pdf (161.61K)

Word count: 1669

Character count: 9803

BAB TIGA

Aku keluar lewat pintu belakang menuju halaman yang luas dan rapi: di tengahnya terdapat kebun yang terawat, satu pohon dedalu jenis *weeping catkins*; bunga-bunga tumbuh mengelilingi area itu, bunga-bunga daffodil yang sekarang layu dan tulip yang mulai mekar, menampilkan warnanya. Bunga-bunga tulip itu merah, semakin pekat ke arah batangnya, seakan mereka punya luka potong yang mulai sembuh di sana.

Halaman ini wilayah sang Istri Komandan. Dari jendelaku yang antipecah, aku sering melihatnya di sini, berlutut di atas bantal, mengenakan topi berkebun yang lebar dengan penutup kepala berwarna biru muda, satu keranjang ada di sampingnya berisikan gunting taman dan beberapa utas tali untuk merapikan bunga-bunga. Yang menggali tanahnya adalah seorang Guardian yang ditugaskan khusus untuk sang Komandan. Istri Komandan tinggal memerintah, menunjuk dengan tongkatnya. Banyak Istri Komandan yang punya kebun seperti ini, sesuatu yang bisa mereka atur, jaga, dan pelihara.

Aku pernah punya kebun. Aku masih ingat bau tanah yang digemburkan, bibit-bibit bunga yang montok mengisi telapak tanganku penuh, dan gemeresik bibit-bibit kering di sela-sela jemariku. Waktu bisa berjalan dengan lebih mulus dengan cara ini. Kadang-kadang sang Istri Komandan meminta kursi dikeluarkan dan dia duduk-duduk saja di kebunnya itu. Dari kejauhan, pemandangan itu mencerminkan kedamaian.

Istri Komandan tidak berada di kebun sekarang, dan aku mulai bertanya-tanya di mana dia berada: Aku tidak suka bertemu dengannya secara kebetulan. Mungkin dia sedang menjahit di ruang duduk, dengan kaki kirinya diletakkan di atas bangku kecil akibat radang sendi yang dideritanya. Atau dia sedang merajut syal untuk para Angel di garis depan. Aku tidak percaya

para Angel membutuhkan syal-syal ini; meski begitu, syal-syal hasil karya sang Istri Komandan itu terlalu ramai. Dia tidak peduli dengan pola salib dan bintang yang dipakai oleh banyak Istri Komandan karena itu tidaklah menantang baginya. Syal yang dibuatnya memiliki gambar pohon-pohon cemara di ujung-ujungnya, atau burung-burung elang, atau robot-robot android, laki-laki dan perempuan berjajar-jajar. Syal-syal itu bukan untuk laki-laki dewasa, tapi untuk anak-anak.

Kadang-kadang aku pikir syal-syal ini sama sekali tidak dikirimkan ke para Angel, tapi diuraikan kembali menjadi gulungan-gulungan benang untuk nantinya dipakai merajut lagi. Mungkin ini cuma cara untuk membuat para Istri tetap sibuk, membuat mereka merasa berguna. Tapi aku iri pada sang Istri Komandan untuk rajut-merajut ini. Punya tujuan-tujuan kecil yang dapat dengan mudah dipenuhi itu bagus.

Apa yang dia irikan dariku?

Dia tidak berbicara padaku kecuali benar-benar terpaksa. Aku aib baginya, juga suatu kebutuhan.

Kami bertemu muka pertama kalinya lima minggu lalu, waktu aku tiba di pos yang ini. Guardian dari pos yang sebelumnya membawaku hingga ke pintu depan. Pada hari-hari awal, kami diperbolehkan masuk dari pintu depan, tapi setelahnya kami diminta menggunakan pintu belakang. Keadaan masih belum tenang, terlalu cepat, semua orang tidak yakin dengan kepastian status kami. Nanti, kami akan selalu menggunakan pintu depan atau selalu pintu belakang.

Bibi Lydia bilang dia sedang melobi untuk penggunaan pintu depan. Posisimu adalah posisi terhormat, katanya.

Guardian itu membunyikan bel pintu untukku, tapi bahkan sebelum cukup waktu terlewat untuk seseorang mendengarnya lalu berjalan tergesa-gesa ke pintu, pintu itu sudah membuka. Dia pasti sudah menunggu di balik pintu. Kupikir seorang Martha akan membukakanku pintu, tapi ternyata dia. Dalam balutan jubah panjang biru muda lembut, tak salah lagi, itu pasti sang Istri Komandan.

Jadi kamu yang baru, katanya. Dia tidak beranjak ke samping untuk mempersilakanku masuk. Dia hanya berdiri di ambang pintu, menutupi jalan. Dia ingin membuatku merasa bahwa aku tidak bisa masuk ke rumah ini kecuali atas izinnya. Belakangan ini, bahkan kekuasaan sekecil ini pun jadi rebutan.

Ya, jawabku.

Tinggalkan saja di teras. Dia mengatakan ini kepada Guardian yang membawa tasku. Tas itu tidak besar, terbuat dari *vinyl* berwarna merah. Ada tas satu lagi yang berisi mantel musim dingin dan gaun-gaun yang lebih berat, tapi itu masih nanti.

Guardian itu meletakkan tas yang dibawanya dan memberi hormat kepadanya. Lalu aku bisa mendengar langkah kakinya di belakangku menjauh kembali ke jalan masuk, kemudian bunyi pintu pagar ditutup. Dan aku merasa seakan lengan yang tadi melindungiku terangkat pergi. Ambang pintu suatu rumah baru itu tempat yang sepi.

Dia menunggu hingga mesin mobil dihidupkan dan menderum pergi. Aku tidak memandang wajahnya, melainkan ke bagian dari dirinya yang bisa kulihat dengan kepala menunduk: pinggang yang tebal di rok birunya, tangan kirinya yang memegang kepala tongkat dari gading, berlian-berlian besar di jari manisnya, jari yang dulunya pastilah lentik dan sekarang

masih terawat, dengan kuku di ujung jari kurus ini dikikir dan dibentuk apik melengkung. Kuku itu terlihat seperti sebetuk senyum getir, seperti sesuatu yang mengolok-oloknya.

Masuk saja, katanya. Dia berbalik dan berjalan pincang menuju koridor. Tutup pintunya.

Aku membawa tas merah itu masuk, aku yakin dia menginginkanku melakukannya, lalu menutup pintu. Aku tidak berkata apa-apa kepadanya. Kata Bibi Lydia, sebaiknya tidak berkata apa-apa kecuali ditanya langsung. Coba lihat ini dari sisi mereka, katanya sambil mengatupkan dan memilin kedua tangannya seraya tersenyum gugup setengah mengiba. Ini tidak mudah bagi mereka.

Di sini, kata sang Istri Komandan. Ketika aku sampai di ruang duduk itu, dia sudah duduk di kursinya, kaki kirinya diletakkan di bangku kecil dengan bantal bersulam gambar bunga-bunga mawar dalam keranjang. Rajutan miliknya berada di lantai di samping kursi, jarum-jarumnya tertancap menembus hasil rajutan.

Aku berdiri di hadapannya dengan tangan terkatup. Jadi, katanya. Dia menyelipkan sebatang rokok di antara bibirnya dan menahannya di sana ketika menyalakannya. Dalam posisi seperti itu, bibirnya terlihat tipis, dengan garis-garis kecil lurus di sekelilingnya seperti yang biasa kaulihat di iklan-iklan lipstik. Korek api itu berwarna gading. Rokok itu pasti berasal dari pasar gelap, pikirku, dan ini memberiku harapan. Bahkan ketika sekarang sudah tidak ada lagi uang sungguhan, pasar gelap masih saja ada. Pasar gelap selalu ada, sebab selalu ada barang-barang yang bisa dipertukarkan. Kalau begitu, dia seorang perempuan yang mungkin melanggar aturan. Tapi apa yang kumiliki untuk dipertukarkan?

Aku memandangi rokok itu dengan penuh kerinduan. Seperti halnya minuman keras dan kopi, rokok adalah benda terlarang bagiku.

Jadi, si tua siapa itu tidak berhasil, katanya.

Tidak, Nyonya, kataku.

Dia bersuara seperti tertawa, lalu terbatuk-batuk. Dia tidak beruntung, katanya. Ini kali keduamu, bukan?

Ketiga, Nyonya, kataku.

Nasibmu tak terlalu bagus juga, katanya. Terdengar suara tertawa-batuk seperti tadi. Kamu boleh duduk. Untuk sekali ini saja, aku tak mau membuatmu terbiasa.

Aku duduk di tepian kursi dengan sandaran tinggi. Aku tidak mau melihat ke sekeliling ruangan, aku tidak mau terlihat tak memedulikannya. Maka rak marmer di atas perapian di sebelah kananku dan cermin yang tergantung di atasnya serta segerumbul bunga di sana hanyalah bayang-bayang samar di ujung mataku waktu itu. Nanti aku akan punya waktu lebih dari cukup untuk memperhatikan itu semua.

Sekarang wajahnya sejajar dengan wajahku. Kupikir aku mengenalinya, atau setidaknya ada yang tak asing dari dirinya. Sedikit rambut menyembul dari bawah penutup kepalanya. Warnanya masih pirang. Waktu itu kupikir mungkin dia telah memutihkannya, dan dia juga bisa mendapatkan semir rambut di pasar gelap. Tapi sekarang aku tahu bahwa rambutnya pirang asli. Alisnya dibentuk menjadi sepasang lengkung tipis, membuatnya selalu terlihat terkejut atau murka, atau penuh rasa ingin tahu, layaknya yang kaulihat di wajah anak kecil yang terkejut. Tapi di bawah sepasang alis itu, kelopak matanya terlihat letih. Namun tidak begitu dengan matanya yang biru nyalang seperti langit cerah musim panas di bawah terang matahari, biru yang mengasingkanmu. Dulu, hidungnya pastilah dianggap cantik, tapi sekarang terlalu kecil untuk

wajahnya. Wajahnya tidak gemuk, tapi lebar. Dua garis mengapit ujung bibirnya, turun ke arah dagu yang kokoh.

Sebisa mungkin aku tidak ingin bertemu denganmu, katanya. Kurasa demikian juga denganmu.

Aku tidak menjawab, karena jawaban “iya” berarti menghinanya, jawaban “tidak” berarti bertentangan dengan kenyataan.

Aku tahu kau tidak bodoh, lanjutnya. Dia menyedot rokoknya dan mengembuskan asapnya. Aku sudah membaca dokumenmu. Bagiku, ini seperti transaksi bisnis. Tapi kalau ini menyusahkanku, aku akan balik menyusahkanmu. Paham?

Ya, Nyonya, kataku.

Jangan panggil aku nyonya, katanya kesal. Kau bukan seorang Martha.

Aku tidak menanyakan panggilan apa yang harusnya kugunakan sebab dia jelas terlihat berharap agar aku tak pernah perlu memanggilnya. Aku merasa kecewa. Waktu itu aku ingin menjadikannya kakakku, sosok ibu, seorang yang akan memahami dan melindungiku. Sang Istri Komandan di posku yang sebelumnya menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam kamar; kata para Martha, dia mabuk. Aku ingin kali ini berbeda. Aku ingin beranggapan bahwa aku akan menyukainya di lain waktu dan kesempatan, di kehidupan lain. Tapi aku menyadari aku tak akan pernah menyukainya dan begitu pun sebaliknya.

Dia mematikan rokoknya yang masih separuh di asbak kecil di meja lampu yang terletak di sisinya. Dia melakukannya dengan mantap, satu entakan dan satu pelintiran, bukan serangkaian ketukan lembut yang disukai oleh banyak Istri Komandan.

Soal suamiku, katanya, ya dia sebatas itu. Suamiku. Aku ingin hal ini benar-benar jelas. Sampai maut memisahkan kami. Titik.

Ya, Nyonya, kataku lagi, lupa atas larangannya. Dulu mereka punya boneka untuk anak perempuan, yang akan bicara kalau kau menarik tali di punggungnya. Kupikir seperti itulah aku kedengarannya, suara yang monoton, suara boneka. Dia mungkin sudah kepingin menamparku. Mereka boleh memukul kami, ada tertulis di Scriptural. Tapi tanpa memakai alat bantu. Hanya dengan tangan mereka.

Itu salah satu hal yang kami perjuangkan, kata sang Istri Komandan, dan tiba-tiba saja dia tak lagi memandangiiku. Dia memandang ke bawah, ke arah jemarinya yang kurus dan bertabur berlian, dan aku menyadari di mana aku pernah melihatnya sebelum ini.

Kali pertama aku melihatnya adalah di televisi, waktu aku delapan atau sembilan tahun. Biasanya, pada hari Minggu pagi, ibuku akan bangun siang dan aku akan bangun pagi untuk duduk di depan televisi di ruang baca ibuku, mengganti-ganti saluran untuk mencari film kartun. Kadang kalau aku tak menemukannya, aku akan menonton Growing Souls Gospel Hour, acara yang membawakan kisah-kisah Alkitab untuk anak-anak dan menyanyikan lagu-lagu pujian, Salah satu perempuan di acara itu adalah Serena Joy. Dia penyanyi sopran utama mereka. Rambutnya berwarna pirang gelap, berperawakan kecil, dengan hidung mungil dan mata biru besar yang didongakkan ketika menyanyi. Dia bisa tersenyum dan menangis pada saat bersamaan, dan seakan menuruti aba-aba, satu atau dua tetes air matanya menggelincir anggun menuruni pipinya saat suaranya dengan begitu mudah menggapai nada tertinggi, bergetar. Setelah bagian itu selesai barulah dia lanjut melakukan hal lain.

Perempuan yang duduk di hadapanku ini Serena Joy. Atau dulunya. Ternyata keadaan lebih parah daripada yang kusangka.

Handmaids Tale Bab Tiga

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 4 words